

PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI DALAM PEMBELAJARAN TARI BARIS TUNGGAL SEBAGAI WARISAN SENI TARI KEAGAMAAN HINDU DI DESA UBUD

Anak Agung Anom Putra¹, Ni Wayan Yuni Astuti²

Universitas Hindu Denpasar¹²

Email: anombaris25@gmail.com¹ yuniastuti@unhi.ac.id²

ABSTRACT

Baris Tunggal Dance is a form of Balinese Hindu religious dance heritage that functions not only as a performing art but also as a medium for transmitting religious, aesthetic, and sacred warrior values. This article aims to analyze the learning of Baris Tunggal Dance through an ethnopedagogical approach by positioning local knowledge, Hindu value systems, and Balinese cultural practices as the main sources of learning. This study is based on empirical findings in Ubud Traditional Village, which indicate that Baris Tunggal Dance possesses a distinctive religious aesthetic power formed through the integration of wiraga, wirama, wirasa, wirupa, taksu, as well as the concepts of ngayah and bhakti. A qualitative descriptive method was employed, utilizing observation, in-depth interviews, and document analysis. Data were analyzed interpretatively by linking ethnopedagogical concepts, Hindu aesthetics, and dance semiotics. The findings reveal that ethnopedagogy-based learning of Baris Tunggal Dance effectively internalizes the values of satyam, siwam, and sundaram, strengthens students' spiritual identity, and ensures the continuity of Balinese Hindu religious dance heritage. Therefore, the ethnopedagogical approach is highly relevant for Hindu dance education as a strategy for cultural preservation and the reinforcement of religious character education.

Keywords: *ethnopedagogy, Baris Tunggal Dance, Hindu dance education.*

ABSTRAK

Tari Baris Tunggal merupakan salah satu warisan seni tari keagamaan Hindu Bali yang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai religius, estetis, dan keprajuritan sakral. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Tari Baris Tunggal melalui pendekatan etnopedagogi dengan menempatkan pengetahuan lokal, sistem nilai Hindu, dan praktik budaya masyarakat Bali sebagai sumber utama pembelajaran. Penelitian ini berangkat dari temuan empiris di Desa Adat Ubud yang menunjukkan bahwa Tari Baris Tunggal memiliki daya estetik religius khas yang terbentuk melalui integrasi wiraga, wirama, wirasa, wirupa, taksu, serta konsep ngayah dan bhakti. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan mengaitkan konsep etnopedagogi, estetika Hindu, dan semiotika tari. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Baris Tunggal berbasis etnopedagogi mampu menginternalisasikan nilai satyam, siwam, dan sundaram, memperkuat identitas spiritual peserta didik, serta menjaga kesinambungan warisan seni tari keagamaan Hindu Bali. Dengan demikian, pendekatan etnopedagogi relevan diterapkan dalam pendidikan seni tari Hindu sebagai strategi pelestarian budaya sekaligus penguatan pendidikan karakter religius.

Kata Kunci: *etnopedagogi, Tari Baris Tunggal, pendidikan seni tari Hindu,*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan seni tari keagamaan Hindu menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan berbasis budaya karena berfungsi sebagai wahana transmisi nilai-nilai religius, estetis, dan kultural yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Dalam tradisi Hindu Bali, seni tari tidak dipahami semata-mata sebagai ekspresi artistik, melainkan sebagai bagian integral

dari praktik keagamaan yang berorientasi pada pengabdian (*bhakti*) dan pemeliharaan harmoni kosmis. Oleh karena itu, pendidikan seni tari keagamaan Hindu memiliki peran ganda, yakni sebagai sarana pewarisan pengetahuan budaya (*cultural transmission*) sekaligus sebagai media pembentukan kesadaran spiritual dan karakter religius generasi muda (Sedyawati, 2006; Titib, 2003).

Salah satu bentuk seni tari keagamaan Hindu Bali yang sarat nilai simbolik adalah Tari Baris Tunggal. Tarian ini merepresentasikan konsep keprajuritan sakral yang berakar pada kosmologi Hindu Bali, di mana figur prajurit tidak hanya dimaknai sebagai simbol kekuatan fisik, tetapi juga sebagai personifikasi keteguhan moral, pengendalian diri, dan kesiapsiagaan spiritual dalam menjaga *dharma*. Struktur gerak Tari Baris Tunggal, yang ditopang oleh prinsip *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*, memperlihatkan integrasi antara dimensi tubuh, rasa, dan kesadaran batin, sehingga membentuk satu kesatuan estetika religius yang utuh (Bandem & deBoer, 2004). Dalam konteks Desa Adat Ubud, Tari Baris Tunggal tidak diposisikan sebagai seni pertunjukan profan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai praktik budaya yang hidup dan berfungsi dalam sistem sosial-religius masyarakat. Keberadaan tarian ini terkait erat dengan konsep *taksu* sebagai daya spiritual-estetis yang diyakini hadir ketika seni dipersembahkan dengan ketulusan dan kesadaran religius. Selain itu, praktik *ngayah* dan orientasi *bhakti* menjadi landasan etis dalam proses pewarisan dan pementasan Tari Baris Tunggal. Menari tidak semata-mata dimaknai sebagai aktivitas artistik, tetapi sebagai bentuk persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menuntut kesucian niat, disiplin spiritual, dan keterlibatan batin yang mendalam (Anom Putra, 2022).

Daya estetik religius Tari Baris Tunggal dengan demikian tidak lahir secara instan, melainkan terbentuk melalui relasi dialektis antara struktur simbolik tari, pengalaman spiritual penari, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Estetika tari dalam perspektif Hindu Bali tidak dapat dipisahkan dari nilai *satyam*, *siwam*, dan *sundaram*, yakni kesatuan antara kebenaran, kesucian, dan keindahan. Dalam kerangka ini, keindahan Tari Baris Tunggal bukan sekadar keindahan visual, tetapi keindahan yang bersumber dari keselarasan antara tubuh, jiwa, dan nilai-nilai religius yang dihayati oleh penarinya (Titib, 2014). Dalam ranah pendidikan, kompleksitas makna dan fungsi Tari Baris Tunggal tersebut menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak terlepas dari konteks budaya asalnya. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek teknis gerak berpotensi mereduksi makna sakral tarian dan memisahkannya dari akar nilai yang menopangnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani antara proses pendidikan formal dengan sistem pengetahuan lokal yang hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Pendekatan *etnopedagogi* menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. *Etnopedagogi* menempatkan kearifan lokal, nilai tradisi, dan praktik sosial masyarakat sebagai sumber belajar utama, sehingga proses pendidikan tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya peserta didik (Alwasilah et al., 2009). Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai proses pewarisan budaya (*enculturation*) yang berlangsung secara sadar dan terstruktur, dengan tetap menghormati sistem nilai dan pengetahuan lokal.

Penerapan pendekatan *etnopedagogi* dalam pembelajaran Tari Baris Tunggal memungkinkan peserta didik untuk memahami tarian ini secara utuh, tidak hanya sebagai bentuk estetika gerak, tetapi sebagai ekspresi nilai religius, etika sosial, dan identitas budaya Hindu Bali. Proses pembelajaran menjadi ruang internalisasi nilai *ngayah*, *bhakti*, disiplin, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter religius. Dengan demikian, pembelajaran Tari Baris Tunggal berbasis *etnopedagogi* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya terampil secara artistik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan kepekaan budaya.

Pendekatan ini memiliki relevansi strategis dalam upaya pelestarian seni tari keagamaan Hindu Bali di tengah tantangan modernisasi dan komodifikasi budaya. Dengan menempatkan Tari Baris Tunggal sebagai bagian dari sistem pendidikan yang berakar pada budaya lokal, proses regenerasi penari dan pewarisan nilai berlangsung secara berkelanjutan dan bermakna. Seni tari tidak tereduksi menjadi komoditas hiburan semata, tetapi tetap berfungsi sebagai media pemeliharaan identitas budaya dan religius masyarakat Bali (Geertz, 1973). Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan *etnopedagogi* dapat diterapkan dalam pembelajaran Tari Baris Tunggal sebagai warisan seni tari keagamaan Hindu Bali. Kajian ini menitikberatkan pada relasi antara pendidikan seni, nilai religius Hindu, dan kearifan lokal, serta relevansinya dalam penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan seni tari keagamaan Hindu mampu berperan sebagai pilar penting dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnopedagogi. Lokasi kajian merujuk pada konteks budaya Tari Baris Tunggal di Desa Adat Ubud sebagaimana terdokumentasi dalam sumber penelitian terdahulu. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif terhadap praktik pembelajaran dan pementasan Tari Baris Tunggal, wawancara mendalam dengan seniman, pendidik seni tari, serta tokoh adat, dan studi dokumen terhadap naskah akademik serta sumber sastra terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kerangka analisis mengintegrasikan konsep etnopedagogi, estetika Hindu (*satyam, siwam, sundaram*), serta semiotika tari untuk memahami proses internalisasi nilai religius dalam pembelajaran Tari Baris Tunggal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tari Baris Tunggal sebagai Warisan Seni Tari Keagamaan Hindu Bali

Tari Baris Tunggal merupakan salah satu manifestasi seni tari keagamaan Hindu Bali yang merepresentasikan integrasi antara sistem kepercayaan, mitologi, etika sosial, dan kosmologi masyarakat Bali. Keberadaan tarian ini tidak dapat dilepaskan dari konstruksi religius masyarakat Hindu Bali yang memandang seni sebagai bagian integral dari praktik keagamaan dan pengabdian spiritual. Dalam pandangan ini, seni tari tidak dipahami sebagai ekspresi estetika semata, melainkan sebagai *medium sacrum* yang menghubungkan manusia dengan dimensi transenden melalui simbol, gerak, dan ritus (Titib, 2003).

Secara historis dan konseptual, Tari Baris Tunggal berakar pada tradisi tari baris sakral yang merepresentasikan figur prajurit sebagai simbol penjaga keseimbangan kosmis. Figur prajurit dalam Tari Baris Tunggal tidak dimaknai dalam pengertian profan atau militeristik semata, tetapi sebagai personifikasi nilai *dharma keprajuritan*, yakni keberanian yang dilandasi kesadaran spiritual, loyalitas terhadap tugas suci, serta pengendalian diri dalam menjaga harmoni antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Nilai-nilai ini terinternalisasi melalui struktur gerak yang tegas, dinamis, dan penuh konsentrasi, yang mencerminkan kesiapsiagaan lahir dan batin seorang penari (Bandem & deBoer, 2004).

Dimensi religius Tari Baris Tunggal terejawantahkan melalui integrasi unsur *wiraga, wirama, wirasa*, dan *wirupa* sebagai prinsip dasar estetika tari Bali. *Wiraga* merujuk pada penguasaan tubuh dan teknik gerak yang disiplin, *wirama* berkaitan dengan ketepatan ritme dan relasi harmonis dengan iringan gamelan, *wirasa* menekankan penghayatan emosional dan spiritual penari, sementara *wirupa* mencakup ekspresi visual melalui busana, rias, dan properti tari. Keempat unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam

membentuk satu kesatuan estetika religius yang berpuncak pada pencapaian *taksu* sebagai daya spiritual-estetis yang diyakini hadir ketika tarian dipersembahkan dengan ketulusan dan kesadaran religius (Anom Putra, 2022).

Dalam konteks Desa Adat Ubud, Tari Baris Tunggal mengalami proses transformasi kultural yang khas. Tarian ini berkembang sebagai bentuk adaptasi dari tari baris sakral agar dapat ditampilkan di ruang yang lebih luas tanpa kehilangan nilai kesuciannya. Transformasi tersebut tidak dimaknai sebagai desakralisasi, melainkan sebagai strategi kultural untuk menjaga keberlanjutan tradisi di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan pariwisata yang berkembang pesat di Ubud. Orientasi religius Tari Baris Tunggal tetap dijaga melalui penekanan pada niat *ngayah*, etika pementasan, serta penghayatan spiritual penari, sehingga fungsi religius tarian ini tidak tereduksi menjadi sekadar tontonan (Anom Putra, 2022). Sebagai warisan budaya takbenda, Tari Baris Tunggal memiliki fungsi strategis sebagai media transmisi nilai-nilai Hindu Bali lintas generasi. Proses pewarisan tarian ini tidak hanya berlangsung melalui pengajaran teknik gerak, tetapi juga melalui internalisasi nilai *bhakti*, disiplin spiritual, tanggung jawab sosial, dan kesetiaan terhadap tradisi. Dalam praktiknya, proses belajar Tari Baris Tunggal sering kali berlangsung dalam ruang sosial yang sarat makna, seperti sanggar, banjar, dan lingkungan desa adat, yang memungkinkan terjadinya proses *enculturation* secara alami dan berkelanjutan (Sedyawati, 2006).

Makna simbolik dalam Tari Baris Tunggal juga tercermin pada unsur busana, rias, dan properti tari yang digunakan. Setiap elemen visual memiliki rujukan kosmologis dan mitologis yang berakar pada sistem simbol Hindu Bali. Busana keprajuritan, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai simbol kesiapan spiritual dan pengendalian diri. Demikian pula iringan gamelan yang mengiringi Tari Baris Tunggal tidak bersifat dekoratif, melainkan membangun suasana ritual dan memperkuat relasi antara gerak, rasa, dan kesadaran penari. Kesatuan antara gerak dan iringan ini menciptakan pengalaman estetis yang bersifat transformatif, baik bagi penari maupun penonton (Geertz, 1973). Dengan karakteristik tersebut, Tari Baris Tunggal layak diposisikan sebagai sumber pembelajaran seni tari keagamaan Hindu yang autentik dan kontekstual. Tarian ini menyediakan ruang pedagogis untuk mentransmisikan nilai religius, estetis, dan kultural secara terpadu. Dalam kerangka pendidikan seni tari keagamaan Hindu, Tari Baris Tunggal tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai *textus culturalis* yang mengandung pengetahuan simbolik, etika religius, dan pandangan hidup masyarakat Hindu Bali. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Tari Baris Tunggal sebagai warisan seni tari keagamaan Hindu Bali menuntut pendekatan yang menghargai konteks budaya, nilai sakral, dan dimensi spiritual yang melingkupinya, agar makna dan fungsinya tetap lestari di tengah perubahan zaman.

3.2 Landasan *Etnopedagogi* dalam Pembelajaran Seni Tari Keagamaan Hindu

Etnopedagogi memandang pendidikan sebagai proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang berakar pada kearifan lokal dan hidup secara dinamis dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang bersifat *top-down*, melainkan sebagai proses *enculturation* dan *socialization* yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan mereproduksi nilai-nilai budaya yang membentuk identitas kolektifnya (Alwasilah et al., 2009). Pendekatan *etnopedagogi* menempatkan budaya bukan sekadar latar pembelajaran, tetapi sebagai sumber epistemologis yang legitim dan bermakna. Dalam konteks seni tari keagamaan Hindu Bali, *etnopedagogi* menjadi landasan konseptual yang relevan karena seni tari tumbuh dan berkembang sebagai bagian integral dari sistem sosial-religius masyarakat. Seni tari keagamaan tidak dapat dilepaskan dari ritual, mitologi, dan struktur nilai yang

menopangnya. Oleh karena itu, pembelajaran Tari Baris Tunggal menuntut pemahaman yang melampaui aspek teknis gerak dan estetika visual, menuju penghayatan makna simbolik dan religius yang terkandung di dalamnya. Makna tarian ini hanya dapat dipahami secara utuh melalui relasinya dengan konsep *ngayah*, *bhakti*, *taksu*, serta praktik ritual Hindu Bali yang melatarinya (Anom Putra, 2022).

Pendekatan *etnopedagogi* memungkinkan proses pembelajaran seni tari keagamaan Hindu berlangsung secara kontekstual dan holistik. Peserta didik tidak hanya belajar “bagaimana menari”, tetapi juga “mengapa menari” dan “untuk siapa menari”. Dalam tradisi Hindu Bali, menari merupakan bentuk persembahan yang berorientasi pada pengabdian spiritual. Konsep *ngayah* menegaskan bahwa aktivitas seni dilakukan sebagai wujud tanggung jawab sosial dan religius tanpa orientasi material, sedangkan *bhakti* menempatkan seni sebagai ekspresi cinta dan ketundukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Nilai-nilai ini menjadi landasan etis yang membentuk sikap dan orientasi batin penari sejak proses pembelajaran berlangsung.

Etnopedagogi menempatkan pembelajaran seni tari sebagai ruang internalisasi nilai-nilai estetika Hindu yang dirumuskan dalam konsep *satyam*, *siwam*, dan *sundaram*. *Satyam* merujuk pada kebenaran nilai dan kejujuran niat dalam berkesenian, *siwam* menekankan kesucian batin dan etika religius dalam proses belajar dan pementasan, sementara *sundaram* berkaitan dengan keindahan yang lahir dari keselarasan antara tubuh, rasa, dan kesadaran spiritual. Dalam kerangka ini, keindahan seni tari tidak dipahami secara *formalistic*, melainkan sebagai manifestasi harmoni kosmis yang dihadirkan melalui tubuh penari (Titib, 2014).

Peran guru atau pendidik dalam pembelajaran seni tari keagamaan Hindu berbasis *etnopedagogi* menjadi sangat sentral. Guru tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar teknik, tetapi sebagai mediator budaya (*cultural mediator*) yang mentransmisikan pengetahuan simbolik, etika religius, dan pengalaman estetis kepada peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung melalui keteladanan, dialog, dan keterlibatan langsung dalam praktik budaya, sehingga tercipta relasi pedagogis yang bersifat partisipatif dan reflektif. Dalam konteks ini, otoritas pedagogis guru tidak hanya bersumber dari kompetensi teknis, tetapi juga dari pemahaman mendalam terhadap nilai budaya dan religius yang melandasi Tari Baris Tunggal (Sedyawati, 2006).

Pembelajaran seni tari keagamaan Hindu berbasis *etnopedagogi* juga membuka ruang dialog antara tradisi dan pendidikan formal. Di satu sisi, tradisi menyediakan kerangka nilai dan praktik yang kaya makna; di sisi lain, pendidikan formal menyediakan sistematika dan refleksi kritis yang memungkinkan peserta didik memahami tradisi secara lebih sadar dan kontekstual. Dialog ini mencegah terjadinya reduksi makna seni tari menjadi sekadar keterampilan performatif, sekaligus menghindarkan tradisi dari sikap *taken for granted* yang dapat menghambat proses regenerasi. Dengan demikian, pembelajaran Tari Baris Tunggal menjadi wahana pembentukan kesadaran spiritual dan identitas budaya yang dinamis. Dalam perspektif pelestarian budaya, landasan *etnopedagogi* memberikan kontribusi penting dalam menjaga kesinambungan seni tari keagamaan Hindu Bali. Dengan menempatkan nilai dan praktik lokal sebagai inti pembelajaran, proses pewarisan tidak terputus dari konteks sosialnya. Peserta didik tidak hanya mewarisi bentuk tarian, tetapi juga nilai, etos, dan pandangan hidup yang melingkupinya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pelestarian budaya yang efektif tidak hanya berorientasi pada konservasi bentuk, tetapi pada keberlanjutan makna dan fungsi sosial-religiusnya (Geertz, 1973).

Landasan *etnopedagogi* dalam pembelajaran seni tari keagamaan Hindu menegaskan bahwa pendidikan seni tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan religius masyarakat pendukungnya. Pembelajaran Tari Baris Tunggal berbasis *etnopedagogi* menjadi ruang pedagogis yang mempertemukan tradisi, nilai religius, dan proses pendidikan secara

dialogis. Melalui pendekatan ini, pendidikan seni tari keagamaan Hindu tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Bali, tetapi juga pada pembentukan manusia religius yang memiliki kesadaran estetis, etika, dan spiritual yang utuh.

3.3. Implementasi Pendekatan *Etnopedagogi* dalam Pembelajaran Tari Baris Tunggal

Implementasi pendekatan *etnopedagogi* dalam pembelajaran Tari Baris Tunggal meniscayakan integrasi pengalaman budaya lokal secara langsung ke dalam proses pendidikan seni tari keagamaan Hindu. Pendekatan ini memandang pembelajaran sebagai proses yang tidak terpisah dari kehidupan sosial dan religius masyarakat, sehingga ruang belajar tidak dibatasi pada kelas atau sanggar semata, tetapi meluas ke ruang-ruang budaya seperti desa adat, pura, banjar, dan arena ritual. Melalui keterlibatan langsung dalam konteks tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan bermakna, karena mereka berhadapan secara langsung dengan nilai, simbol, dan praktik budaya yang melandasi Tari Baris Tunggal (Alwasilah et al., 2009). Dalam praktik pembelajaran berbasis *etnopedagogi*, pemahaman terhadap gerak Tari Baris Tunggal tidak diajarkan secara *mechanistic*, melainkan melalui proses pemaknaan simbolik yang berkesinambungan. Setiap *agem* dan *seledet* dipelajari tidak hanya sebagai rangkaian teknik tubuh, tetapi sebagai representasi sikap mental dan spiritual prajurit sakral. Gerak yang tegas, terukur, dan penuh konsentrasi mencerminkan nilai kesiapsiagaan batin, keberanian yang terkendali, serta disiplin spiritual yang menjadi inti etika keprajuritan Hindu Bali. Demikian pula struktur iringan gamelan tidak diposisikan sebagai latar musikal semata, tetapi sebagai unsur pembentuk suasana ritual yang mengarahkan ritme gerak dan penghayatan batin penari (Bandem & deBoer, 2004).

Penguasaan teknik khas seperti *ngunda bayu* memperoleh makna yang lebih mendalam dalam kerangka *etnopedagogi*. Teknik ini tidak semata-mata dilatih sebagai keterampilan fisik untuk memperkuat daya tahan tubuh, tetapi dipahami sebagai *laku spiritual* yang melatih pengendalian napas, fokus perhatian, dan keselarasan antara tubuh dan kesadaran. Dalam tradisi Hindu Bali, pengendalian napas dan energi vital dipandang sebagai bagian dari upaya memurnikan diri sebelum melakukan persembahan. Oleh karena itu, latihan *ngunda bayu* dalam pembelajaran Tari Baris Tunggal menjadi sarana internalisasi nilai disiplin diri dan ketekunan spiritual, yang relevan dengan konsep *tapas* dalam ajaran Hindu (Titib, 2003).

Implementasi *etnopedagogi* menempatkan mitologi tari, sumber sastra Hindu, dan tradisi lisan lokal sebagai referensi penting dalam proses pembelajaran. Narasi mitologis tentang keprajuritan, pengabdian, dan perjuangan menjaga *dharma* disampaikan sebagai bagian dari penguatan makna gerak dan ekspresi tari. Melalui pemahaman terhadap sumber-sumber tersebut, peserta didik membangun kesadaran bahwa Tari Baris Tunggal bukanlah bentuk seni yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem simbolik yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Hindu Bali. Kesadaran ini menumbuhkan sikap hormat terhadap tradisi dan mencegah terjadinya reduksi makna seni tari menjadi sekadar *performance* yang berorientasi pada hiburan (Geertz, 1973).

Pendekatan *etnopedagogi* juga mendorong keterlibatan peserta didik dalam praktik *ngayah* sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Keterlibatan dalam latihan komunal dan pementasan ritual memperkuat dimensi sosial dan religius pembelajaran seni tari. Melalui *ngayah*, peserta didik belajar menempatkan seni sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab sosial, bukan sebagai sarana pencapaian prestise individual. Nilai *bhakti* terinternalisasi melalui pengalaman langsung, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh dimensi afektif dan spiritual secara mendalam (Anom Putra, 2022).

Dengan pendekatan ini, pembelajaran Tari Baris Tunggal menjadi proses pendidikan holistik yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Dimensi kognitif terwujud melalui pemahaman konseptual tentang sejarah, makna simbolik, dan konteks religius tarian; dimensi psikomotorik melalui penguasaan teknik gerak dan pengendalian tubuh; dimensi afektif melalui penghayatan nilai, sikap, dan emosi religius; serta dimensi spiritual melalui kesadaran bahwa menari merupakan bentuk persembahan yang menuntut ketulusan niat dan kedisiplinan batin. Kesatuan keempat dimensi ini mencerminkan karakter pendidikan seni tari keagamaan Hindu yang menempatkan manusia sebagai subjek yang utuh, bukan sekadar pelaku teknis seni (Sedyawati, 2006).

Implementasi pendekatan *etnopedagogi* dalam pembelajaran Tari Baris Tunggal tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai upaya pelestarian makna dan fungsi sakral seni tari keagamaan Hindu Bali. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sejalan dengan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat pendukungnya, sehingga Tari Baris Tunggal tetap hidup sebagai warisan budaya yang bermakna dan relevan bagi generasi muda di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung.

3.4 Implikasi Pendekatan *Etnopedagogi* terhadap Pelestarian Budaya dan Pendidikan Karakter

Pendekatan *etnopedagogi* dalam pembelajaran Tari Baris Tunggal memiliki implikasi yang luas dan strategis terhadap pelestarian seni tari keagamaan Hindu Bali. Dengan menempatkan budaya lokal sebagai basis utama pembelajaran, proses pewarisan seni tidak berhenti pada reproduksi bentuk atau teknik gerak semata, melainkan berlangsung sebagai proses *cultural continuity* yang sarat makna. Dalam kerangka ini, pelestarian seni tari dipahami bukan sebagai upaya konservasi statis, tetapi sebagai proses dinamis yang memungkinkan tradisi hidup, berkembang, dan beradaptasi tanpa kehilangan nilai sakral dan identitas kulturalnya (Sedyawati, 2006).

Regenerasi penari Tari Baris Tunggal melalui pendekatan *etnopedagogi* berlangsung secara berkelanjutan karena proses pembelajaran terintegrasi dengan kehidupan sosial dan religius masyarakat. Peserta didik tidak hanya berlatih dalam ruang formal, tetapi terlibat langsung dalam praktik budaya seperti latihan komunal, pementasan ritual, dan kegiatan *ngayah*. Keterlibatan ini memungkinkan terjadinya proses *internalization* nilai secara mendalam, di mana peserta didik memahami seni sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan religius, bukan sekadar keterampilan yang dipelajari untuk tujuan pragmatis. Dengan demikian, pewarisan Tari Baris Tunggal berlangsung secara autentik dan kontekstual, sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan warisan budaya sangat bergantung pada keterhubungannya dengan kehidupan masyarakat pendukungnya (Geertz, 1973).

Implikasi pendekatan *etnopedagogi* juga terlihat pada penguatan pendidikan karakter peserta didik. Pembelajaran Tari Baris Tunggal berbasis budaya lokal menumbuhkan sikap disiplin melalui latihan gerak yang menuntut ketekunan, ketepatan, dan konsistensi. Disiplin ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual, karena setiap proses latihan dipahami sebagai bagian dari *laku* yang menuntut kesungguhan niat dan pengendalian diri. Sikap tanggung jawab berkembang seiring dengan pemahaman bahwa keterlibatan dalam seni tari keagamaan membawa konsekuensi etis terhadap diri, komunitas, dan nilai-nilai religius yang diwakilinya (Anom Putra, 2022).

Nilai solidaritas sosial juga terinternalisasi secara kuat melalui pembelajaran berbasis *etnopedagogi*. Latihan dan pementasan Tari Baris Tunggal umumnya berlangsung dalam kerangka kolektif yang menekankan kerja sama, saling menghormati, dan kesadaran akan peran masing-masing individu dalam komunitas. Praktik *ngayah* menjadi medium konkret

untuk menumbuhkan kesadaran sosial, di mana seni dipersembahkan untuk kepentingan bersama dan keseimbangan kosmis. Melalui pengalaman ini, peserta didik belajar menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan individual, sebuah nilai yang semakin relevan dalam konteks masyarakat modern yang cenderung *individualistic*.

Dari perspektif religius, pendekatan *etnopedagogi* menegaskan seni tari sebagai bentuk *bhakti* dan *laku dharma*. Peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa menari bukan sekadar aktivitas estetis, melainkan bentuk pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Orientasi moral ini membentuk kesadaran bahwa seni memiliki dimensi etis dan spiritual yang menuntut tanggung jawab batin. Dengan demikian, pendidikan seni tari keagamaan Hindu berkontribusi secara nyata dalam pembentukan karakter religius yang berlandaskan nilai *satyam*, *siwam*, dan *sundaram*, yang menjadi fondasi etika Hindu (Titib, 2014).

Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan *etnopedagogi* memperkuat identitas budaya Hindu Bali di tengah tantangan modernisasi dan komodifikasi seni. Perkembangan industri pariwisata dan budaya populer sering kali mendorong terjadinya reduksi makna seni tari ke dalam bentuk *commodified performance* yang berorientasi pada hiburan dan nilai ekonomi. Pembelajaran Tari Baris Tunggal berbasis *etnopedagogi* berfungsi sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan tersebut, dengan menegaskan kembali makna sakral, etika pementasan, dan orientasi religius seni tari. Melalui pendidikan, peserta didik dibekali kesadaran kritis untuk membedakan antara ruang sakral dan profan, serta memahami batas-batas etis dalam pengelolaan seni tradisi (Bandem & deBoer, 2004).

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah penguatan peran pendidikan seni tari sebagai wahana pembentukan manusia yang religius dan berbudaya. Pendekatan *etnopedagogi* menempatkan pendidikan seni tidak hanya sebagai sarana pengembangan keterampilan artistik, tetapi sebagai medium pembentukan kepribadian yang utuh. Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sensitivitas estetis, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial secara simultan. Dalam kerangka ini, pendidikan seni tari keagamaan Hindu berkontribusi pada pembangunan manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Hindu tentang harmoni hidup.

Implikasi pendekatan *etnopedagogi* terhadap pelestarian budaya dan pendidikan karakter dalam pembelajaran Tari Baris Tunggal bersifat komprehensif dan berjangka panjang. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keberlanjutan warisan seni tari keagamaan Hindu Bali, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan spiritual generasi muda. Melalui pembelajaran yang berakar pada budaya lokal dan nilai religius, pendidikan seni tari keagamaan Hindu berperan strategis dalam menjaga identitas budaya Bali sekaligus membentuk manusia yang berkarakter, beretika, dan berkesadaran spiritual di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

IV. SIMPULAN

Pendekatan *etnopedagogi* dalam pembelajaran Tari Baris Tunggal terbukti relevan dan strategis sebagai model pendidikan seni tari keagamaan Hindu Bali yang berakar pada kearifan lokal dan nilai religius masyarakat pendukungnya. Melalui integrasi antara nilai budaya lokal, estetika Hindu, dan praktik religius yang hidup dalam tradisi, pembelajaran Tari Baris Tunggal tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga pada internalisasi makna simbolik, etika religius, dan kesadaran spiritual. Proses pembelajaran yang kontekstual ini berkontribusi pada penguatan identitas spiritual peserta didik serta pembentukan karakter religius yang mencerminkan nilai *dharma*, *bhakti*, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pendekatan *etnopedagogi* berperan penting dalam menjaga kesinambungan warisan seni tari sakral Bali dengan memastikan bahwa

pewarisan tradisi berlangsung secara bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan seni tari Hindu idealnya dipahami sebagai proses *enculturation* yang menyatukan dimensi estetis, etis, dan spiritual, sehingga mampu menjawab tantangan pelestarian budaya di tengah dinamika sosial dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2011). *Pokoknya Etnopedagogi: Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Anom Putra, A. A. (2022). *Daya Estetik Religius Tari Baris Tunggal di Desa Adat Ubud*. Disertasi tidak diterbitkan. Denpasar: Program Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia.
- Bandem, I. M. (1996). *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. (2004). *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Covarrubias, M. (1972). *Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Dibia, I. W. (2012). *Tari Bali: Seni Pertunjukan Tradisi dan Modern*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langer, S. K. (1953). *Feeling and Form: A Theory of Art*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suparno, P. (2017). *Filsafat Pendidikan Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2014). *Estetika Hindu: Kajian Filosofis Seni Sakral*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Triguna, I. B. G. Y. (2000). *Teori tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Triguna, I. B. G. Y. (2003). *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.